

PUSAT KOMUNITAS KREATIF DI KEPULAUAN SANGIHE

Arsitektur Neo Vernakular

Andriano Brivian Akiang¹, Dwight M. Rondonuwu², Aristotulus E. Tungka³

¹Mahasiswa PS S1 Arsitektur Unsrat, ^{2,3}Dosen PS S1 Arsitektur Unsrat

Email : andrianoakiang120@gmail.com

Abstrak

Perancangan Pusat Komunitas Kreatif di Kepulauan Sangihe dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular sebagai strategi desain yang responsif terhadap konteks budaya dan geografis lokal. Sebagai wilayah kepulauan yang kaya akan tradisi, Sangihe memiliki potensi besar dalam pengembangan ruang kreatif berbasis budaya. Arsitektur Neo-Vernakular dipilih untuk merepresentasikan integrasi antara nilai arsitektur tradisional dengan kebutuhan kontemporer yang berkelanjutan. Perancangan ini mengakomodasi beragam aktivitas seni dan budaya, seperti kerajinan lokal, musik bambu, seni vokal hingga seni Masamper. Dalam sebuah ruang publik yang inklusif dan adaptif terhadap lingkungan tropis.

Hasil perancangan menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip arsitektur lokal tidak hanya mendukung pelestarian budaya, tetapi juga memperkuat identitas kawasan dan kualitas ruang komunal. Pusat Komunitas Kreatif ini diharapkan menjadi katalisator pertumbuhan potensi kreatif masyarakat, khususnya generasi muda, serta menjadi ikon baru yang merepresentasikan karakter lokal Kepulauan Sangihe secara arsitektural.

Kata kunci: *Pusat, Komunitas, Kreatif, Kepulauan Sangihe, Arsitektur Neo Vernakular*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kepulauan Sangihe, yang terdiri dari pulau-pulau seperti Sangihe, Siau, dan Tagulandang, memiliki banyak seni tradisional, termasuk vokal (Sasambo, Kakumbaede, Kakalumpang, Mebawalase), musik (Musik Bambu, Musik Oli, Tagonggong, Nanaungang), dan tarian (Gunde, Solo, Upase, Alabadiri, Bengko, dan Ransansahabe). Akibat modernisasi, pelestariannya menjadi lebih sulit seiring waktu. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sangihe mengklaim bahwa komunitas kreatifnya berkembang pesat dalam bidang kerajinan tangan, seni musik, tari, lukisan, dan seni peran, terutama di kalangan generasi muda. Namun, kendala utama dalam mendukung operasi mereka adalah keterbatasan fasilitas mereka. Komunitas seperti Pelestari Seni Budaya Sangihe dan Sangihe Singers memiliki potensi besar, tetapi mereka tidak memiliki ruang yang cukup untuk beraktivitas.

Merespons kondisi tersebut, perancangan Pusat Komunitas Kreatif sebagai solusi strategis untuk mewadahi kegiatan seni dan budaya lokal. Lokasi di Sangihe dipilih karena memiliki lanskap dan nilai budaya yang kuat serta mendukung keberlanjutan. Dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular yang mengadaptasi elemen tradisional dengan teknologi modern, pusat komunitas ini akan menggunakan material lokal, ramah lingkungan, dan desain yang responsif terhadap iklim. Tujuannya adalah menciptakan ruang yang nyaman, fungsional, serta merepresentasikan identitas budaya daerah. Rancangan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik masyarakat, tetapi juga menjadi simbol adaptasi budaya di tengah tantangan modern, sekaligus memberi inspirasi bagi pembangunan fasilitas serupa di daerah lainnya.

Tujuan

1. Menyediakan fasilitas yang mendukung pengembangan kreativitas, pelatihan, dan inovasi seni-budaya masyarakat lokal.
2. Mewujudkan ruang kolaboratif yang merefleksikan identitas budaya Sangihe melalui pendekatan arsitektur Neo-Vernakular yang selaras dengan lingkungan dan kearifan lokal.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana merancang pusat komunitas kreatif di Kepulauan Sangihe yang dapat memenuhi kebutuhan komunitas lokal, Serta dapat berfungsi sebagai wadah kolaborasi dan inovasi kreatif?
2. Bagaimana pendekatan Arsitektur *Neo-Vernakular* dapat diterapkan untuk menciptakan desain pusat komunitas kreatif yang sesuai dengan karakter budaya dan lingkungan lokal Kepulauan Sangihe, serta mendukung keberlanjutan bangunan dalam jangka panjang?

METODE PERANCANGAN

Pendekatan dan Proses Perancangan

Pada proses perancangan Pusat Komunitas Kreatif di Kepulauan Sangihe mengacu pada teori Jones (1970) yang membagi evolusi desain ke dalam tiga fase: Craftmanship, Draughtmanship, dan Design Method. Pada tahap awal, proses perancangan mengakomodasi unsur craftmanship dengan mengandalkan kreativitas berbasis nilai seni dan pengalaman lokal sebagai sumber inspirasi. Selanjutnya, fase draughtmanship diterapkan dengan menyusun rancangan teknis dan visual yang terukur, efisien, dan dapat direalisasikan secara sistematis. Proses berlanjut ke fase Design Method, khususnya pendekatan glassbox, dengan langkah-langkah rasional dan terstruktur seperti analisis konteks, kajian kearifan lokal, studi tipologi, hingga penyusunan konsep arsitektur Neo-Vernakular secara logis dan terukur. Pendekatan ini memastikan bahwa rancangan tidak hanya mengandung nilai estetika dan budaya, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan fungsional.

KAJIAN OBJEK RANCANGAN

Pusat Komunitas Kreatif di Kepulauan Sangihe dirancang sebagai wadah pelestarian dan pengembangan seni budaya lokal seperti kerajinan tradisional, musik bambu, seni vokal, dan seni masamper, dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular yang mengadaptasi bentuk dan elemen rumah adat Sangihe ke dalam struktur yang lebih modern dan fungsional.

Prospek Rancangan

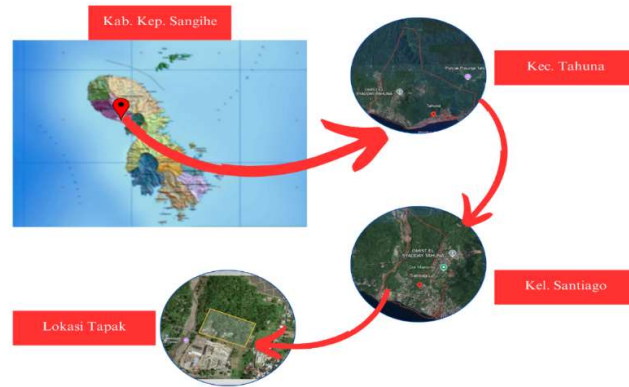
Pusat Komunitas Kreatif di Kepulauan Sangihe memiliki potensi besar untuk memberikan dampak positif dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi melalui dukungan terhadap aktivitas seni kerajinan tradisional, seni musik, dan seni masamper yang mendorong kolaborasi komunitas serta lahirnya karya inovatif. Dirancang dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular, bangunan ini mencerminkan nilai budaya lokal, menjaga tradisi, dan menjadi ikon kebanggaan masyarakat, sekaligus menarik wisatawan dan memperkuat sektor pariwisata budaya. Keberadaan pusat ini juga berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif melalui penciptaan lapangan kerja, pemasaran produk lokal, dan pelatihan keterampilan bagi generasi muda. Dengan memanfaatkan keindahan alam dan lanskap tropis, desain pusat komunitas ini diwujudkan sebagai ruang yang ramah lingkungan, nyaman, dan harmonis dengan konteks sekitarnya, serta diharapkan memberikan manfaat jangka panjang dalam pelestarian budaya dan pengembangan masyarakat Sangihe.

Fisibilitas Rancangan

Perancangan Pusat Komunitas Kreatif di Kepulauan Sangihe memiliki tingkat kelayakan tinggi untuk direalisasikan berkat sejumlah elemen pendukung utama dari segi ekonomi, ekologi, sosial, dan teknis. Secara ekonomi, Pusat komunitas kreatif ini berpotensi mendorong pertumbuhan industri kreatif melalui penciptaan lapangan kerja, promosi produk seni lokal, serta peningkatan pariwisata budaya yang menguntungkan masyarakat. Dari sisi ekologi, penggunaan material lokal seperti kayu dan bambu yang ramah lingkungan, penerapan ventilasi dan pencahayaan alami, serta pengelolaan air hujan yang sesuai dengan ekosistem lokal menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan. Dukungan komunitas kreatif aktif seperti Komunitas Pelestari Seni Budaya Sangihe dan Komunitas Sangihe Singers menunjukkan adanya kebutuhan nyata, sementara tenaga kerja lokal yang terampil dapat mendukung proses pembangunan dan operasional. Secara teknis, lokasi memiliki aksesibilitas, infrastruktur, dan daya dukung lingkungan yang memadai. Melalui pendekatan arsitektur Neo-Vernakular, pusat ini tidak hanya mencerminkan identitas budaya lokal, tetapi juga menjadi solusi berkelanjutan bagi pelestarian budaya dan pengembangan masyarakat Sangihe.

Lokasi dan Tapak

Lokasi tapak terpilih ini sudah berdasarkan Perda RTRW Sangihe, Terletak di Jl. Apeng Cendera, Kelurahan Santiago, Kecamatan Tahuna, Kabupaten Kepulauan Sangihe.



Gambar 1. Tapak Terpilih
Sumber: Google Earth, 2024

Analisis Site dan Lingkungan

Kapabilitas Tapak

Besaran ruang mengacu pada RTRW Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Analisis kontekstual lokasi tapak. Dimana Koefisien Dasar Bangunan (KDB) sebesar 30 - 60%, Koefisien Lantai Bangunan (KLB) Max 4 Lantai, Koefisien Dasar Hijau (KDH) Min sebesar 25%.
Diketahui: Total Luas Lahan 40.250 m² / 4.025 Ha.

- Garis Sepadan Bangunan (GSB)
 $GSB = \frac{1}{2} \times \text{lebar jalan} + 1 = \frac{1}{2} \times 6 + 1 = 4 \text{ meter GSB}$
- Koefisien Dasar Bangunan (KDB)
 $LLD / TLS \times 100\% = 9.121 / 40.250 \text{ m}^2 \times 100\% = 23\%$
- Koefisien Lantai Bangunan (KLB)
 $TLS / TLL = 40.250 \text{ m}^2 / 23.510 \text{ m}^2 = 1,71$
- Koefisien Daerah Hijau (KDH)
 $KDH = 30\% \times 40.250 \text{ m}^2 = 12.075 \text{ m}^2$ (minimal kdh yang harus disediakan)
- Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)
 $100\% - (KDB + KDH) = 100\% - 53\% = 47\%$
 $RTNH = 47\% \times 40.250 \text{ m}^2 = 18.917 \text{ m}^2$

Kondisi Eksisting Tapak

Hasil observasi menunjukkan bahwa tapak didominasi oleh tumbuhan liar, rumput liar, dan beberapa pepohonan yang tersebar di sekitarnya. Kondisi ini mencerminkan lahan yang masih alami dan belum dimanfaatkan, dengan potensi view berupa lanskap hijau dan elemen alam yang mendukung pengembangan ruang terbuka.



Gambar 2. Kondisi Eksisting Tapak dan Ukuran Tapak
Sumber: Google Earth

Tapak yang dipilih memiliki batas-batas dan ukuran sebagai berikut:

- Utara: Area Hutan

- Timur: Taman Makan Pahlawan
- Selatan: Jalan
- Barat: Sungai

TEMA PERANCANGAN

Asosiasi Logis

Pemilihan tema Arsitektur Neo-Vernakular dalam perancangan Pusat Komunitas Kreatif di Kepulauan Sangihe didasarkan pada keterkaitan erat antara karakter budaya lokal dan kondisi geografis kawasan. Sebagai wilayah kepulauan yang kaya akan tradisi, Sangihe memberikan peluang besar untuk menciptakan arsitektur yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional komunitas kreatif, tetapi juga memperkuat identitas lokal melalui desain yang adaptif, kontekstual, dan bermakna. Pendekatan Neo-Vernakular menjadi solusi logis karena mampu mengintegrasikan elemen arsitektur tradisional dengan teknologi dan kebutuhan masa kini secara berkelanjutan.

Kajian Tema

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan pendekatan yang menyesuaikan elemen arsitektur tradisional dengan tuntutan modern, dengan tetap mempertahankan esensi budaya lokal dan memperhatikan kondisi lingkungan sekitar. Dalam konteks Kepulauan Sangihe, pendekatan ini relevan karena memungkinkan pemanfaatan material lokal seperti kayu dan bambu, serta menerapkan strategi desain pasif seperti ventilasi silang dan pencahayaan alami yang sesuai dengan iklim tropis maritim. Selain itu, metode ini mendukung prinsip keberlanjutan dengan mengurangi jejak ekologis dan menjaga keseimbangan ekosistem sensitif di wilayah kepulauan. Melalui penerapan tema ini, pusat komunitas tidak hanya menjadi wadah aktivitas seni dan budaya, tetapi juga menjadi representasi arsitektur yang harmonis dengan alam dan mencerminkan nilai-nilai lokal yang terus hidup.

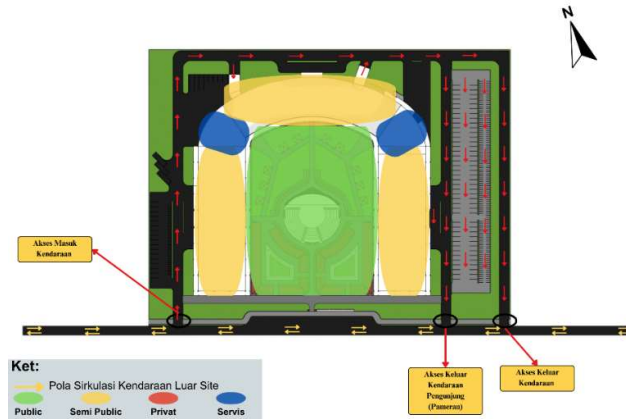
Menurut Charles Jencks dalam bukunya *Language of Post-Modern Architecture* (1986), ciri-ciri utama dari Arsitektur Neo-Vernakular dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Atap bumbungan menjadi ciri utama, dirancang menjulur hingga hampir ke tanah sehingga lebih berfungsi sebagai pelindung dan penyambut, bukan sekadar dinding yang sering dimaknai sebagai simbol pertahanan.
2. Penggunaan batu bata sebagai material lokal dominan, terinspirasi dari arsitektur Victorian abad ke-19 yang menunjukkan pengaruh budaya Barat.
3. Bentuk tradisional ramah lingkungan dihadirkan kembali dengan penekanan pada proporsi bangunan yang lebih vertikal.
4. Keterhubungan interior dan eksterior diwujudkan melalui ruang dalam yang terbuka dengan sentuhan modern, terintegrasi dengan ruang luar.

KONSEP PERANCANGAN

Konsep Pematangan Lahan

Konsep pematangan lahan dalam perancangan ini dibagi menjadi dua aspek utama, yaitu pola sirkulasi kendaraan dan zoning tapak. Pola sirkulasi kendaraan dirancang dengan akses masuk dan keluar yang jelas, ditunjukkan pada area yang ditandai lingkaran, sementara alur pergerakan kendaraan digambarkan melalui panah berwarna merah untuk memastikan keteraturan dan kelancaran mobilitas. Adapun konsep zoning tapak dibagi menjadi tiga area utama, yakni zona publik yang ditandai warna hijau sebagai ruang interaksi utama, zona servis berwarna biru yang difungsikan untuk mendukung kebutuhan operasional, serta zona semi publik berwarna kuning yang mengakomodasi aktivitas dengan tingkat privasi menengah. Pembagian ini bertujuan menciptakan keteraturan spasial yang selaras dengan fungsi, kenyamanan, dan efisiensi penggunaan tapak.

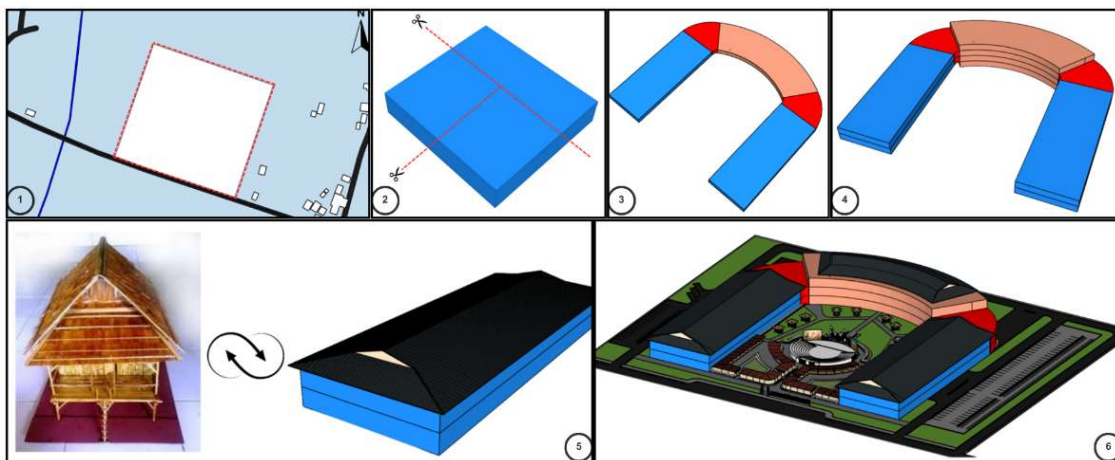


Gambar 3. Konsep Pematangan Lahan
Sumber: Dokumen pribadi, 2025

Rancangan Konfigurasi Massa Bangunan

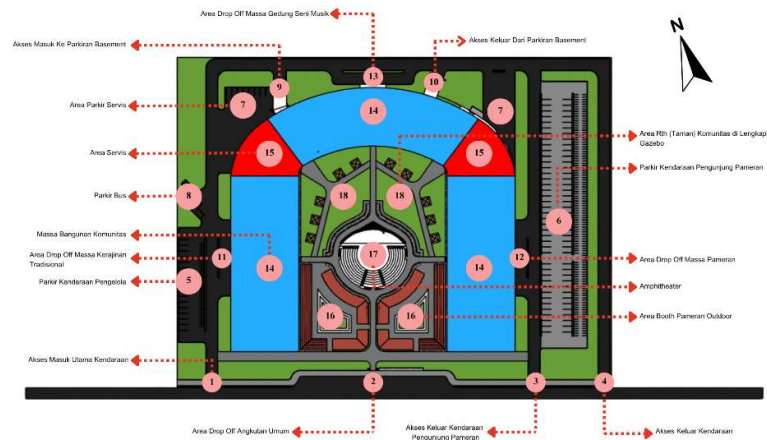
Tahap awal perancangan gubahan massa bangunan dimulai dengan mengambil bentuk dasar tapak berupa persegi yang dipilih karena kesederhanaannya, efisiensi penggunaan ruang, serta kestabilan strukturalnya. Bentuk ini kemudian dikembangkan pada tahap kedua dengan memisahkan massa bangunan berdasarkan fungsi utama dan karakter ruang, sehingga tercipta organisasi spasial yang lebih terstruktur dan fungsional. Pemisahan dilakukan dengan mempertimbangkan hierarki aktivitas, tingkat privasi, serta hubungan antar ruang, sehingga setiap massa memiliki fungsi yang jelas dan mudah diakses. Pada tahap ketiga, bentuk bangunan dimodifikasi dengan menambahkan elemen lengkung untuk mengurangi kesan kaku serta menghadirkan desain massa yang lebih fleksibel dan dinamis.

Selanjutnya, pada tahap keempat, massa bangunan dengan area berwarna biru dan merah yang difungsikan sebagai bidang seni kerajinan tradisional, pameran, dan servis dirancang hingga dua lantai. Sementara itu, massa berwarna coklat sebagai area seni musik dirancang hingga tiga lantai dengan tambahan fasilitas parkir basement sesuai kebutuhan program ruang. Pada tahap kelima, bentuk dasar atap bangunan mengadaptasi rumah adat Sengihe, yaitu rumah Pamangkonang, untuk memperkuat identitas lokal. Hasil akhir perancangan menghadirkan area tengah sebagai elemen vokal poin berupa ruang terbuka yang difungsikan untuk pameran outdoor seperti booth dan amphitheater, serta area komunal berupa taman dan gazebo yang mendukung aktivitas publik.



Gambar 4. Rancangan Konfigurasi Massa Bangunan
Sumber: Dokumen pribadi, 2025

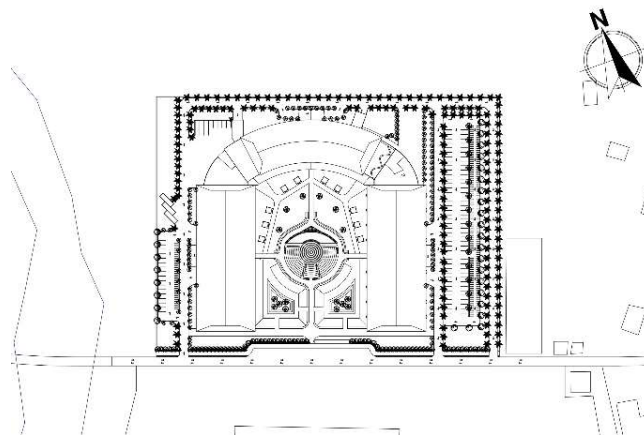
Konsep Perletakan Relatif Massa Bangunan Pada Tapak



Gambar 5. Konsep Perletakan Relatif Massa Bangunan Pada Tapak
Sumber: Dokumen pribadi, 2025

HASIL PERANCANGAN

Site Plan

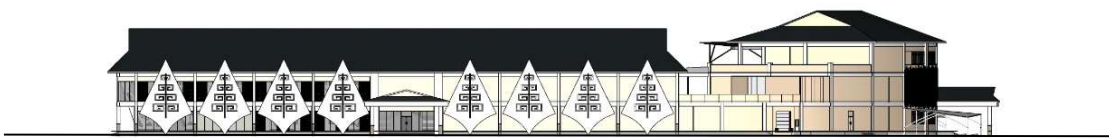


Gambar 6. Site Plan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

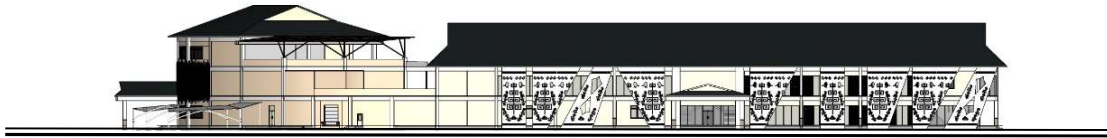
Tapak Bangunan



Gambar 7. Tampak Depan Bangunan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025



Gambar 8. Tampak Samping Kanan Bangunan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025



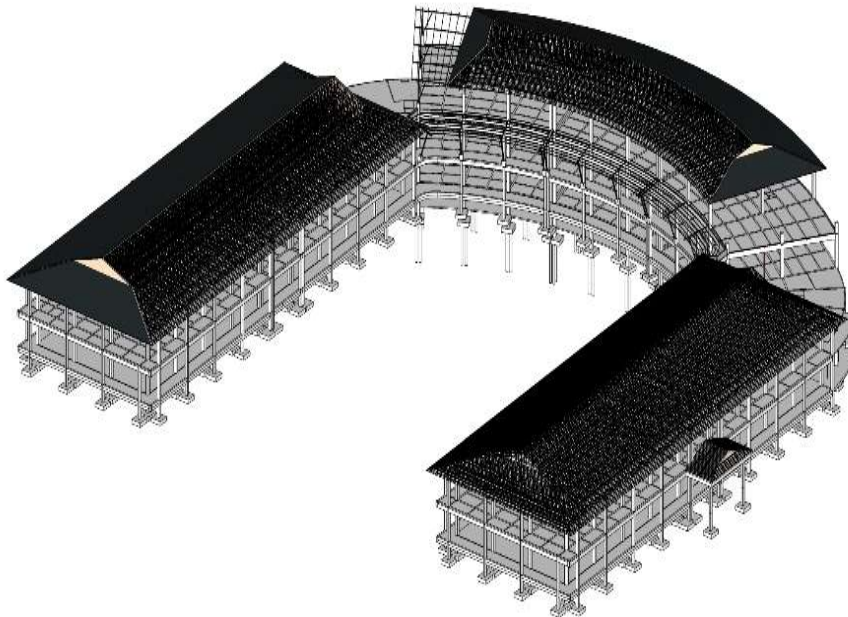
Gambar 9. Tampak Samping Kiri Bangunan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025



Gambar 10. Tampak Belakang Bangunan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

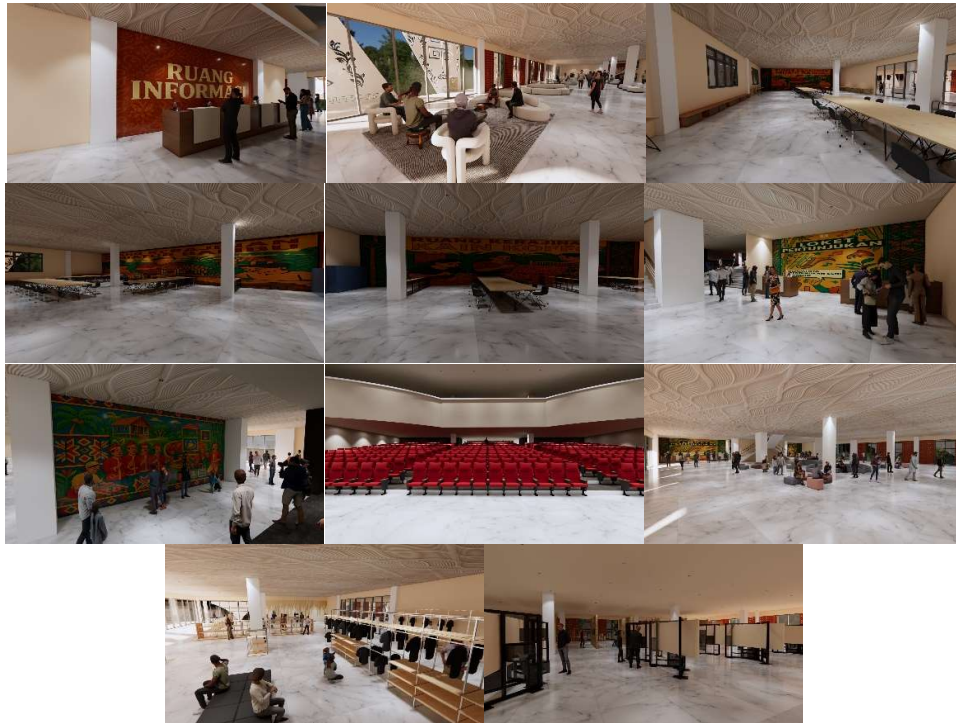
Struktur Bangunan

Jenis struktur pada bangunan pusat komunitas ini terbagi atas 3 bagian, yang pertama struktur bawah terdiri dari jenis struktur pondasi telapak dan pondasi bore pile pada bangunan komunitas yang berlantai 3 yang di mana jenis pondasi ini sangat cocok untuk kondisi tanah pada tapak, yang kedua adalah struktur tengah menggunakan sistem rigid frame (rangka kaku) yang terdiri dari balok dan kolom beton bertulang untuk memberikan kekuatan serta stabilitas lateral terhadap bangunan dan yang ketiga adalah struktur atas atau jenis struktur rangka atap menggunakan struktur baja ringan, yang dipilih karena sifatnya yang kokoh, ringan, dan mudah dipasang.



Gambar 11. Isometri Struktur Pusat Komunitas Kreatif
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Spot Ruang Dalam dan Ruang Luar

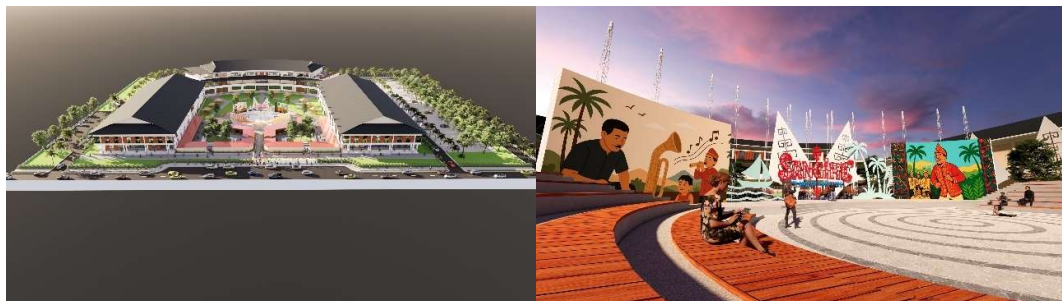


Gambar 12. Spot Ruang Dalam
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025



Gambar 13. Spot Ruang Luar
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Perspektif



Gambar 14. Perspektif
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

PENUTUP

Penerapan tema Arsitektur Neo-Vernakular dalam perancangan Pusat Komunitas Kreatif di Kepulauan Sangihe telah berhasil diimplementasikan dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal, kondisi geografis, serta prinsip keberlanjutan lingkungan. Tema ini diwujudkan melalui penggunaan material lokal, strategi desain pasif yang sesuai iklim, dan elemen-elemen arsitektur tradisional yang diadaptasi secara modern. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya Sangihe dalam bentuk arsitektur yang kontekstual, tetapi juga menciptakan ruang yang fungsional, inklusif, dan bermakna bagi komunitas seni.

Secara keseluruhan, objek rancangan ini telah berhasil memenuhi kebutuhan akan ruang kolaboratif dan edukatif bagi pelaku seni dan budaya lokal, terutama generasi muda. Terletak di Kepulauan Sangihe yang memiliki kekayaan budaya dan lanskap tropis yang indah, pusat komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan kreativitas dan pelestarian budaya, tetapi juga berpotensi menjadi ikon baru yang memperkuat identitas kawasan. Dengan hadirnya fasilitas ini, diharapkan akan tumbuh ekosistem kreatif yang berkelanjutan serta meningkatkan daya tarik budaya dan ekonomi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhari, J., Ernawati, J. & Santosa, H., 2017, *Penerapan Konsep Ruang Luar Pada Desain Community Center di Kota Tangerang Selatan*, Disertasi, Universitas Brawijaya, Malang.
- Charles, A.J., 1986, *The Language Of Post-Modern Architecture*, British book, London.
- Doelle, L.L., 1985, *Akustik Lingkungan*, Erlangga, Jakarta.
- Erdiono, D., 2012, *Arsitektur Modern (Neo) Vernakular di Indonesia*, Sabua: Jurnal Lingkungan Binaan dan Arsitektur, 3(3) 2012, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Euvins, E.B., 2021, *Kampung Budaya Manganitu di Kab. Kepulauan Sangihe – Arsitektur Neo Vernakular Sangihe*.
- Indreswari, F., 2021, *Perancangan Pusat Komunitas dengan Pendekatan Arsitektur Biofilik di Bandar Lampung*.
- Jones, J.C., 1970, *Design Methods: Seeds of Human Futures*, Wiley-Interscience, London & New York.
- Laurensia, S., 2020, *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Pusat Komunitas di Kecamatan Kalideres dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular*, Skripsi. Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Neufert, E., 1996, *Data Arsitek Jilid 1*, Erlangga, Jakarta.
- Neufert, E., 2002. *Data Arsitek Jilid 2*, Erlangga, Jakarta.
- Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Kepulauan Sangihe, 2014, *Perda No. 4 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe Tahun 2014–2034*, Dinas Tata Ruang Kabupaten Kepulauan Sangihe, Tahuna.
- Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Kepulauan Sangihe, 2016, *Perda No. 3 Tahun 2016 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Ketentuan Bangunan*, Dinas Tata Ruang Kabupaten Kepulauan Sangihe, Tahuna.
- Planning, Of., 1977, *Dilemmas in a General Theory of Planning. Planning for Social Welfare: Issues, Models, and Tasks*, 4, pp.133–150.
- Riady, P.K.D., 2022, *Pusat Industri Kreatif Melalui Pendekatan Arsitek Ieoh Ming Pei*, Disertasi, Universitas Medan Area, Medan.
- Steven Sumolang, S.Sos., M.Si. & Moerany S., W., 2011, *Inventarisasi Kain Tradisional Kain Tenun Tradisional Kofo di Sangihe*, Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta.
- Vicaningrum, I. & Marcillia, S.R., 2024, *Optimalisasi Pencahaya Alam terhadap Kenyamanan Visual: Simulasi Ruang Studio Arsitektur Menggunakan Geolokasi EPW di Yogyakarta*, Arsir: Jurnal Arsitektur, 8(1), pp.92–105, Palwmbang.
- Walukow, A., 2009, *Kebudayaan Sangihe. Tulisan dalam Sayembara Tulisan Sejarah Sangihe*, Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Kepulauan Sangihe, Tahuna.
- White, E.T., 1983, *Site Analysis: Diagramming Information for Architectural Design*, Architectural Media, Tucson, Arizona.